

KEMAMPUAN MENABUH INSTRUMEN SULING GAMBUH TABUH GODEG MIRING OLEH SEKAA GONG DWI TUNGGAL MENESA PUSEH PEDUNGAN

oleh:

I Gede Dana Warsanaⁱ, Pande Wayan Bawaⁱⁱ, Ketut Lanusⁱⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: danawarsana12@gmail.com, pandewayanbawa58@gmail.com,
nananglanus@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat topik tentang Kemampuan Menabuh Instrumen *Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring* Oleh Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, yang bertujuan untuk mengkaji kemampuan dalam menabuh gamelan gambuh tabuh godeg miring dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran suling gambuh dalam tabuh godeg. Penting diharapkan mampu memberi manfaat untuk menambah wawasan guna mengapresiasi sarana pembelajaran. Adapun teori yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini antara lain: Pengertian Seni Karawitan, Gamelan, *Suling Gambuh*, Pengertian Tabuh *Godeg Miring*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan subjek penelitian dengan menggunakan populasi, metode pendekatan subjek penelitian dengan menggunakan metode empiris, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan metode tes tindakan, metode pengolahan data dengan mencari skor ideal, membuat pedoman konversi dan menentukan kriteria predikat kemampuan. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, rata-rata kemampuan Menabuh Instrumen *Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring* Oleh Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh, dikategorikan ke dalam predikat Sangat Baik dengan mencapai nilai rata-rata yaitu 84,00. Serta Masih adanya faktor kesulitan yang dialami yaitu, sebanyak 1 orang anggota mengalami kesulitan dalam mempelajari teknik *tetekep*, 3 orang anggota kesulitan ngumbang ngisep, dan 1 orang anggota kesulitan dalam kekompakannya.

Kata Kunci: *Kemampuan, Suling Gambuh, Tabuh Godeg Miring.*

ABSTRACT

This study raises the topic of the ability to perform the Gambuh Flute Instrumental Tabuh Godeg Miring By Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh,, South Denpasar District, which aims to examine the ability to play the gamelan gambuh tabuh Godeg Lean and to find out the factors that become obstacles in the process. gambuh flute learning in the Godeg Leaning percussion. It is important that it is expected to be able to provide benefits to add insight in order to appreciate learning facilities. The theories used as reference materials in this study include: Understanding the Art of Karawitan, Gamelan, Gambuh Flute, Tabuh Godeg

Miring. The method used in this study is the method of determining the research subject by using the population, the method of approaching the research subject using the empirical method, the method of collecting data by observation, interviews and action test methods, the method of processing data by finding the ideal score, making conversion guidelines and determining criteria. ability predicate. Based on the results of this study, the average ability to Perform The Gambuh Flute Instrumental Tabuh Godeg Miring By Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh, is categorized into very good predicate with an average score of 84.00. And there are still difficulties experienced, namely, 1 member has difficulty in learning the tetekep technique, 3 members have difficulty ngmbang ngisep, and 1 member has difficulty in cohesiveness.

Keywords: Ability, Gambuh Flute, Tabuh Godeg Miring

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:263) kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an” , maka mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan terdiri dari 2 jenis yaitu, Pendidikan akademik (formal) dan Pendidikan non akademik

(informal). Pendidikan akademik (formal) adalah pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu, yang mencakup program pendidikan pada SD, SMP, SMA, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan non akademik adalah pendidikan yang berfokus pada kegiatan praktek non-ilmiah yang diterapkan diluar lingkungan formal seperti yang dilakukan di club olahraga, kelompok seni, sanggar, sekaa, dan komunitas lainnya. Salah satu cabang pendidikan yang biasa diajarkan di sekolah maupun di masyarakat tak lain adalah pendidikan tentang seni yang memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir kreatif tentang pendidikan estetika dan pengajaran budi pekerti (moral). De Francesco

(1958) menyatakan bahwa pendidikan seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik. Kesenian merupakan bagian dari budaya yang menjadi sebuah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Kesenian tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dikarenakan kesenian merupakan bagian dari budaya itu sendiri yang mengandung nilai-nilai estetik atau keindahan sebagai kreativitas dari jiwa manusia. Estetika berasal dari Bahasa Latin *aestheticus* atau Bahasa Yunani *aestheticos* yang artinya merasa atau hal-hal yang diserap oleh panca indera yang mengandung unsur keindahan. Berbagai nilai keindahan tersebut biasa kita jumpai dalam berbagai cabang seni seperti tari, seni musik, teater, lukis, dan bidang seni lainnya. Seni musik tradisional yang menggunakan sistem laras yang dinamakan laras *pelog* dan *selendro* disebut dengan *Karawitan* atau Gamelan. *Karawitan* merupakan musik yang menggunakan media

ungkap gamelan yang merupakan warisan budaya leluhur yang dilestarikan hingga kini. Adapun gamelan Bali dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan tua yang diperkirakan ada sebelum abad XV. Umumnya alat-alat yang digunakan berbentuk bilahan dan tidak mempergunakan kendang. Contoh gamelan dari golongan ini, yaitu gender wayang, angklung, gambang. Golongan selanjutnya yaitu golongan madya yang telah ada pada abad XVI-XIX. Gamelan pada golongan ini sudah memakai kendang dan instrumen-instrumen berpencon, seperti semara pagulingan, gamelan gambuh, bebarongan dan pelegongan. Golongan berikutnya yaitu golongan baru, dimana jenis-jenis barungan gamelan ini muncul pada abad XX. Barungan pada gamelan ini nampak pada ciri-ciri yang menonjolkan permainan kendangnya, seperti gong kebyar, semarandana dan gamelan joged bumbung (Bandem, 2013: 49-73). Bali yang terkenal akan budayanya sendiri memiliki seni yang beragam, salah satunya ialah kesenian dramatari gambuh. Dramatari Gambuh merupakan seni pertunjukan yang diselingi dialog dan

nyanyian yang menggunakan Bahasa Jawa Kuno (Bahasa Kawi) sebagai dialog yang telah mengalami perkembangan karakteristik peran yang rumit. Begitu pula dengan sajian musik pengiring dramatari gambuh yang secara garis besar terdapat empat tipe karakter pokok, yaitu putri manis (halus dan rendah hati), putri keras (dinamis), putra manis (halus dan rendah hati), dan putra keras (dinamis). Hal ini dapat diketahui berdasarkan penampilan gerak maupun busana yang digunakan dalam Pementasan. Dramatari Gambuh diiringi oleh instrument yang disebut sebagai gamelan Gambuh. Gamelan gambuh merupakan golongan gamelan madya yang dapat dilihat dari barungan instrumennya yang terdiri dari suling yang berukuran Panjang 90 cm ,kendang ,kempur, gumanak ,klenang, ceng ceng kecek, rebab, kajar trenteng, kangsi, dan gentorang. Di Bali khususnya gambuh di daerah Desa Pakraman Pedungan dalam gamelan gambuhnya terdapat beberapa tabuh yaitu, tabuh sumambang jawa, tabuh sumambang bali, tabuh gari, tabuh bapang gede, tabuh perong condong, tabuh langsing

tubuh, tabuh sekar gadung, dan tabuh godeg miring. Dari pengamatan penulis yang sering terlibat dalam proses pembelajaran kesenian gambuh khususnya dari musik iringannya, ketrampilan bermain suling memiliki tehknik yang sangat rumit. Regenerasi inilah yang perlu dilakukan dan wajib mendapat perhatian khusus, maka dari itu penulis akan berfokus pada penelitian tentang Kemampuan Menabuh Instrumen Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring Oleh Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh di Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan dengan menggunakan metode kuantitatif.

Setiap tindakan yang telah direncanakan atau yang sudah dilaksanakan, tentunya memiliki motivasi dan tujuan yang ingin dicapai. Demikian halnya penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk melestarikan kesenian Bali khususnya gambuh yang ada di Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. Untuk mengkaji kemampuan dalam menabuh gamelan gambuh tabuh godeg miring Sekaa

Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. Serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran suling gambuh dalam tabuh godeg miring Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat positif untuk masyarakat luas baik peneliti, akademisi, maupun praktisi, dan untuk diri sendiri. Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pemahaman dalam memainkan instrument suling gambuh tabuh godeg miring serta diharapkan mampu menjadi pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan tentang seni budaya Bali khususnya seni *karawitan* Bali. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu: Bagi anggota sekaa gong Dwi Tuggal Menesa Puseh, dapat mengasah kemampuan

dalam menabuh gamelan gambuh tabuh godeg miring dan bagi pelatih, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan mengajar, serta untuk membangkitkan perhatian positif terhadap seni karawitan Bali.

Dalam melaksanakan penelitian adapun teori-teori yang digunakan sebagai pijakan dalam mengkaji lebih lanjut kemampuan menabuh tabuh godeg miring Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan diantaranya: Teori Pengertian seni karawitan, Gamelan, Suling Gambuh, pengertian *Tabuh Godeg Miring*.

Karawitan merupakan musik tradisional yang dianut di Bali dan Jawa, *Karawitan* berasal dari kata *rawit* yang berarti halus (indah), dan mendapat awalan *Ka* serta akhiran *An*, sehingga menjadi *Karawitan* yang berarti seni suara instrumental dan vokal yang menggunakan laras *pelog* dan *selendro* (Bandem, 2013:1). Salah satu jenis jenis *karawitan* yang ada di Pulau Bali yaitu gamelan Gambuh.

(Bandem,2013:1) Menyatakan bahwa gamelan ialah sebuah orkhestra yang

terdiri dari bermacam-macam instrument yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi perunggu, kulit, dawai dan lain-lain dengan menggunakan laras *pelog* dan *selendro*. Dimana istilah *gamelan* dipakai juga untuk menyebutkan musik (lagu-lagu) yang dihasilkan oleh permainan instrument-instrumen diatas.

Gamelan *gambuh* merupakan sebuah gamelan Bali yang dipergunakan untuk mengiringi dramatari *gambuh*, Dari beberapa penyebaran kesenian dramatari *gambuh* yang terdapat di Bali, Gambuh Pedungan merupakan salah satu bagian dari penyebaran itu yang masih hidup dan berkembang. Perkembangan itu bisa dilihat, dimana sampai saat ini desa Pedungan, tepatnya di pura Puseh Pedungan masih memelihara dan memanfaatkan gamelan *gambuh* secara fungsional, masih kokoh dan mampu dilestarikan secara turun temurun. Lestarinya gamelan dan gending-gending tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti adanya gending-gending yang sering disajikan secara khusus baik untuk melengkapi acara ritual keagamaan maupun untuk menunjang aktivitas

masyarakatnya dan adanya bimbingan beberapa seniman *gambuh* sebagai generasi-generasi penerus yang terus semangat meneruskan perjuangan para pengrawit gamelan *gambuh* terdahulunya. Kesatuan gamelan Gambuh terdiri dari 11 jenis instrument, terdiri dari instrument-instrument sebagai berikut: dua sampai enam buah suling gambuh, sebuah atau dua rebab, dua buah kendang krumpungan lanang dan wadon, sebuah kajar, sebuah klenang, sebuah kempur, satu tungguh rincik, satu tungguh kenjir, satu atau dua pancer gentorag, dua atau tiga buah gumanak, dan dua buah kangsi.

Pada gamelan Pegambuhan instrumen yang paling menonjol adalah instrumen suling besar yang disebut Suling Gambuh. Suling Gambuh merupakan ciri dari pada gamelan Pegambuhan karena suling yang digunakan merupakan ukuran paling besar dan panjang dalam karawitan Bali. Suling ini memiliki diameter kurang lebih 3cm dan panjang kurang lebih 100cm, ukuran pembuatan Suling Gambuh disebut dengan *sikut kutus*, yang artinya panjang suling terdiri dari delapan kali lingkaran badan bambu (Sudiana 2022).

Instrumen Suling Gambuh dilengkapi dengan dua jenis lubang yaitu lubang pengatur nada sebanyak 6 buah terletak pada bagian depan, dan lubang tiup yang biasa disebut sebagai lubang pemanis terletak ujung atas bagian belakang suling. Pada tangan kanan digunakan ibu jari dengan jari telunjuk dan jari tengah untuk menutup lubangnya dan dimainkan dalam posisi diagonal, ujung bawah bersandar di lantai di depan pemainnya.

Adapun uraian daripada bentuk instrumen suling gambuh yaitu sebagai berikut:

Batang suling



Gambar Batang Suling

Batang Suling Gambuh ini yang merupakan ukurannya paling besar diantara Suling yang ada di Bali, yang memiliki ukuran panjang sekitar 100 cm, garis tengah sekitar 3,5 cm

Lubang Suling



Gambar Lubang Suling

Lubang Suling dalam Suling Gambuh digunakan sebagai lubang pengatur nada. Setiap lubang yang ditutup menghasilkan sebuah nada yang berbeda.

Lubang Pemanis



Gambar Lubang Pemanis

Lubang *pemanis* dalam Suling Gambuh berfungsi untuk menentukan bunyi.

Siwer



Gambar Siwer

Siwer dalam Suling Gambuh berfungsi sebagai tempat masuknya angin ke lubang *pemanis*. Kualitas *Siwer* sangat penting dan harus rapi dan bagus, sehingga akan mempengaruhi dari suara Suling tersebut.

Ujung atas Suling tertutup oleh ruas bambu



Ujung atas Suling tertutup oleh ruas bambu

Salah satu pada ujung Suling harus tertutup, jika tidak tertutup maka tidak menghasilkan suara/bunyi.

Ujung bawah Suling tidak tertutup



Gambar Ujung Bawah Suling

Ujung bawah Suling yang terbuka berfungsi sebagai pengatur jarak lubang pada lubang suling atau lubang pengatur nada.

Memainkan suling dengan jangkauan tangan yang panjang, tiupan yang terus menerus dan teknik menutup dan membuka lobang suling, tidaklah semudah memainkan alat perkusi seperti saron dan jenis instrumen gamelan lainya seperti kendang atau *reong*.

Tabuh adalah hasil karya cipta seni karawitan yang dinyatakan dengan tata garap lagu-lagu gamelan. Jadi seni suara gamelan yang perwujudannya didasarkan atas cara memukul gamelan dengan baik, membuat tutupan yang rapi menggunakan tempo yang cepat serta membuat keras maupun lirihnya suara gamelan tersebut sesuai dengan sifat-sifat lagu. Tabuh dalam arti khusus berarti ukuran Panjang pendeknya sebuah lagu dalam suatu gongan (Finalis), yang disertai dengan aturan-aturan mengenai jatuhnya pukulan-pukulan instrument pemangku irama seperti : kajar, kemong, kempur, dan kempli. Oleh karena itu, maka istilah tabuh pisan, tabuh dua, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem, dan tabuh kutus (Bandem 1983: 138). Pada penelitian ini salah satu gending atau tabuh gamelan gambuh yaitu adalah Tabuh Godeg Miring.

Gending gambuh dapat dipilahkan menjadi dua yaitu gending yang bersifat gegancangan dan gending yang bersifat lelamabatan. Gending yang bersifat lelamabatan biasanya memiliki melodi yang agak lambat dan biasa dipakai untuk iring-iringan tari yang bersifat manis seperti tari putri, tari panji, dan prabu manis. Sementara gending yang bersifat gegancangan biasanya memiliki melodi yang agak cepat dan biasa dipakai untuk iring-iringan tari seperti arya yaitu tabuh sekar gadung, demang temangung yaitu tabuh bopang gede, dan prabu keras yaitu *Tabuh Godeg Miring*.

Tabuh Godeg Miring termasuk pada golongan tabuh telu yang menggunakan tetekep patheh tembung. Bentuk-bentuk nada yang agak sedikit rendah membuat tabuh ini sesuai untuk mengiringi tarian kekerasan seperti prabu keras. Tabuh godeg miring memiliki tiga pola yaitu kawitan (pengawit), pengawak, dan pengecet. Pada pola pengawit melodi dan tempo pada tabuh godeg miring dimainkan dengan tempo lebih cepat, pada pola pengawak melodi dan tempo tabuh lambat, dan pada pola pengecet melodi dan tempo tabuh

kembali sedikit lebih cepat daripada bagian pengawak.

METODE

Sebuah penelitian ilmiah selalu diawali oleh sebuah perencanaan atau metode yang cermat. Sebuah penelitian harus dilakukan sesuai dengan metode, prosedur dan teknik-teknik yang benar, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat mendekati kebenaran. dalam penelitian ini akan digunakan metode statistic kuantitatif guna memperoleh data yang diperlukan terkait dengan kemampuan menabuh tabuh godeg miring Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menunjang data-data yang bersifat deskriptif atau kata-kata.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Desa Pakraman Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. Subjek dari penelitian ini yaitu seluruh anggota sekaa gong Dwi Tunggal Menesa Puseh dengan jumlah anggota populasi 15 orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:126).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019: 127). Mengingat jumlah populasi dibawah 100, maka seluruh subjek penelitian diatas diteliti.

Data

Terdapat 2 jenis data yang bersifat kualitatif dan bersifat kuantitatif. Jenis data kualitatif merupakan sebuah data yang berbentuk kalimat sedangkan jenis data kuantitatif merupakan sebuah data yang berbentuk angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menunjang data-data yang bersifat deskriptif atau kata-kata. Sumber data yang akan digunakan dalam penilitan ini adalah sumber data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti, yang dapat diperoleh dengan melakukan observasi dengan melakukan

wawancara pada pihak-pihak yang terkait dengan dramatari Gambuh ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari membaca tulisan, buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu metode tes kemampuan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tes dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan pengetahuan. Sehingga data yang diperoleh dari hasil pengujian tersebut dapat menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi tes. Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran jelas tentang objek penelitian. Observasi partisipasi yaitu penelitian melakukan observasi ikut mengambil bagian dalam situasi yang diselidiki atau dalam lingkungan orang – orang yang diamati. Observasi bertujuan untuk mengetahui data-data dan respon anggota sekaa gong Dwi Tunggal dalam memainkan instrumen *Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring*. Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterbag dalam sugiyono (2013:321). Metode wawancara diperoleh untuk tujuan penelitian mendapatkan informasi atau data dengan berkomunikasi langsung dengan narasumber yang menjadi pelaku dalam salah satu sekaa gong dwi tunggal di Banjar Menesa Puseh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak berstruktur dikarenakan menanyakan secara garis besar gejala yang dimiliki oleh subjek penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar, audio, atau video pada objek yang akan diteliti. Dengan adanya dokumentasi sangat membantu dan dapat membuktikan semua data yang diperoleh serta dapat dipertanggung jawabkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data yang berbentuk tes tindakan dengan beberapa aspek-aspek yang akan dinilai. Aspek-aspek yang dinilai dalam pelaksanaan tes menabuh instrumen *Suling Gambuh*

Tabuh Godeg Miring, yaitu teknik menabuh atau *tetekep*, *ngumbang ngisep*, dan kekompakan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena penelitian ini menjabarkan hasil dari penelitiannya dengan tes kemampuan dan menjabarkan skor penilaian. Pada tahap analisis data ada beberapa tahap yang dilakukan guna menganalisis data dari hasil pelaksanaan pengumpulan data. Berikut tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu: dengan menentukan skor maksimal ide (SMI), Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Standar, menentukan kriteria predikat kemampuan *menabuh*, mencari skor rata-rata, pengelompokkan kemampuan subjek, dan menarik kesimpulan.

Skor maksimal ideal merupakan skor tertinggi yang diperoleh dari awal sampai akhir pelaksanaan tes berdasarkan pedoman penilaian. Dalam penelitian ini ada empat aspek penilaian yaitu *Tetekep* (Teknik Menabuh), *Ngumbang Ngisep* (Dinamika), dan Kekompakan. Ketiga aspek tersebut memiliki bobot skor tertinggi masing-masingnya adalah 5, maka SMI adalah 15. Untuk

mengubah skor mentah menjadi skor standar maka menggunakan sebuah pedoman konveksi. Pedoman Konveksi yang digunakan yaitu norma absolute sekala seratus yaitu sekala yang bergerak antara nol sampai seratus. Pedoman predikat digunakan untuk menentukan tingkat kelulusan kemampuan *menabuh Intsrumen Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring*, dengan rentangan nilai sebagai berikut: Nilai 80 – 100 predikat Sangat Baik, Nilai 65 – 79 predikat Baik, Nilai 55 – 64 Predikat Cukup, Nilai 45 – 55 predikat Kurang, Nilai 0-44 predikat Sangat Kurang. Serta pengelompokan hasil menabuh untuk mendapat hasil akhir dari hasil tes kemampuan *menabuh Intsrumen Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring*, berdasarkan presentase kemampuan. Dan menarik kesimpulan tentang hasil tes kemampuan *menabuh Intsrumen Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang menabuh atau memainkan *suling gambuh*, masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta tabuh, ketika akan menabuh atau memainkan instrumen *suling*

gambuh. Bermain instrumen suling gambuh memerlukan pengetahuan dasar terhadap instrument *suling gambuh* maupun tabuh yang akan dimainkan. Sehingga sebelum dimulainya penilaian diberikan terlebih dahulu pemaparan terkait Deskripsi *Suling Gambuh*, Fungsi Suling Gambuh, Teknik dasar bermain *Suling Gambuh*.

Fungsi Suling Gambuh merupakan instrumen yang paling menonjol di dalam gambelan Pegambuhan yaitu satu-satunya tunggahan yang menyajikan *bantang gending* dengan menggunakan berbagai ragam cengkoknya, jika seandainya di dalam bermain Suling Gambuh tidak dapat mengatur nafas atau *ngunjal angkihan* akan mengakibatkan sajian *bantang gending* yang terputus-putus sehingga mengganggu jalannya sajian *gending* Gambelan Pegambuhan (Sudiana, 2008:11). Guna mendapat nada nada yang tepat dalam memainkan suling, tiupan harus disertai dengan teknik tutupan jari tangan pada lubang yang telah ditentukan. Suling Bali di samping dimainkan dengan cara “*ngunjal angkihan*” (tiupan terus menerus), juga memperoleh udara yang

dibutuhkan oleh lubang nada tertentu. Terkadang ada pula tutupan yang sama namun suaranya berbeda. Kemudian arti *tetekep* berikutnya adalah sistem yang mengatur tugas-tugas nada dalam suatu lagu (Bandem, 1983:57).

Suling Pegambuhan adalah suling yang paling unik diantara jenis suling yang ada, di samping ukurannya yang sangat panjang juga mempunyai teknik tutupan yang rumit. Ada dua cara untuk mendapatkan suara suling yang baik, yaitu: pertama, menutup lubang suling secara penuh, dan menutup lubang Suling sebagian atau setengah. Menutup lubang Suling sebagian atau setengah disebut dengan “*mipit*”. Kedua, pengaturan volume udara. Ada tutupannya sama tetapi suaranya berbeda, dan sebaliknya tutupan yang berbeda suara yang dihasilkan sama. Hal ini disebabkan oleh teknik tutupan yang dibutuhkan oleh lubang Suling tersebut. Berdasarkan pengolahan tutupan pada lubang Suling tersebut, lahirlah istilah *tetekep* seperti: *tetekep selisir*, *tetekep baro*, *tetekep tembung*, *tetekep sundaren*, dan *tetekep lebeng*. Berikut merupakan gambaran tentang teknik cara memainkan *Suling*

Gambuh Tabuh Godeg Miring menggunakan *patet tembung*.

Melalui hasil analisis tes di atas, Kemampuan Menabuh Instrumen Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring Oleh Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Pedungan mencapai hasil tes praktek yang tertera pada tabel diatas diketahui bahwa : yang memperoleh data nilai 67 sebanyak 1 orang anggota, nilai 73 sebanyak 1 orang anggota, nilai 80 sebanyak 5 orang anggota, nilai 87 sebanyak 4 orang anggota, nilai 93 sebanyak 4 orang anggota. Berdasarkan hasil penelitian Kemampuan Menabuh Instrumen *Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring* Oleh Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Pedungan, maka dapat disimpulkan skor rata-rata yang diperoleh anggota sekaa adalah 84 dengan predikat baik. Dengan adanya penetapan nilai 84 sebagai batas keberhasilan dalam kelulusan, maka dari 15 orang anggota yang menjadi subjek penelitian ternyata 13 anggota telah memenuhi kriteria kelulusan dan 2 orang belum memenuhi kriteria kelulusan. Lebih jelas akan diuraikan pengelompokan kemampuan sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh

Pedungan Dalam Menabuh Instrumen Instrumen *Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring* berdasarkan presentase kemampuan subjek: 4 orang mendapat nilai 93 sebanyak dengan persentase 26,7 %, 4 orang mendapat nilai 87 sebanyak dengan persentase 26,7 %, 5 orang mendapat nilai 80 dengan persentase 33,3 %, 1 orang mendapat nilai 73 dengan persentase 6,7 %, dan 1 orang mendapat nilai 67 dengan presentase 6,7 %.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Menesa Puseh, Desa Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar mengenai kemampuan anggota sekaa gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Pedungan dalam menabuh instrument suling gambuh tabuh godeg miring dengan baik, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Kemampuan Menabuh Instrumen *Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring* Oleh Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Pedungan mencapai skor rata-rata 84,00, apabila dikonversikan secara kuantitatif maka nilai rata-rata siswa memiliki kategori atau predikat

sangat baik yang berada pada rentangan nilai 80-100 sehingga kenyataan ini menunjukkan bahwa anggota sekaa gong dwi tunggal menesa puseh Pedungan berkriteria baik. Namun, dengan adanya penetapan nilai 84 sebagai batas keberhasilan dalam kelulusan, maka dari 15 orang anggota yang menjadi subjek penelitian ternyata 13 anggota telah memenuhi kriteria kelulusan dan 2 orang belum memenuhi kriteria kelulusan. Adapun faktor-faktor yang menjadi kesulitan dalam menabuh *Suling Gambuh Tabuh Godeg Miring* yaitu: kesulitan dalam mempelajari teknik *tetekep*, kesulitan ngumbang ngisep, dan kesulitan dalam kekompakannya.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu disampaikan saran-saran guna meningkatkan mutu sekaligus semangat anggota Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh dalam mempelajari seni music sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan yaitu kepada anggota yang telah mendapat predikat memuaskan untuk mempertahankan

sekaligus meningkatkan semangat belajar dalam bermain suling gambuh demi anggota penerus Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Pedungan, dan bagi anggota yang mendapat predikat kurang memuaskan diharapkan untuk meningkatkan semangat belajar dalam bermain suling gambuh. Kepada Pelatih tabuh Sekaa Gong Dwi Tunggal Menesa Puseh Pedungan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran, serta memberikan waktu tambahan dalam latihan agar anggota yang kemampuannya kurang dapat lebih mudah memahami dan menguasai dalam teknik-teknik permainan suling gambuh. Perlu adanya pemeliharaan fasilitas yang telah dimiliki agar kelengkapan fasilitas yang sudah bagus terjaga dengan baik untuk kelangsungan kegiatan Sekaa Gong Dwi tunggal berikutnya

REFERENSI

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional Dan Kesenian Baru Pemerintahan Daerah Tingkat Bali.

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM BALI.

De Francesco, I. L. (1958). *Art Education, Its Means and Ends*. New York: Haper & Brother Publishers

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kwantitaif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.